



► WISATA SAAT PANDEMI

Berjam-jam Urus Surat demi ke Malioboro



Harian Jogja/Catur Dwi Janati

Wisatawan mengunjungi kawasan Malioboro, Jogja, saat pandemi Covid-19, akhir pekan lalu.

Sejumlah objek wisata di DIY mulai dibuka. Penerapan protokol kesehatan tetap diberlakukan termasuk terhadap wisatawan yang berpakaian di DIY. Bagaimana kesiapan wisatawan saat berwisata di tengah pandemi Covid-19? Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Catur Dwi Janati.

Detak jantung Malioboro mulai bergeliat perlahan. Satu per satu wisatawan lokal dan luar daerah mulai berdatangan. Di depan sebuah lapak kaus beraneka rupa, seorang pria dan dua perempuan sedang asyik memilih buah tangan. Mencermati tiap detail, untuk bisa dibeli dan dibawa pulang. Pria itu bernama, Agung Haryanto. Ia bersama istri dan anak perempuannya, sibuk memilih kaus-kaus dengan kutipan khas Malioboro.

Masih lengkap dengan masker kain yang dikenakan menutup separuh wajah, Agus mulai bercerita, persiapan yang harus dia lakukan agar bisa berlibur di kala pandemi. Persiapan dimulai saat Agus memutuskan pesawat menjadi moda transportasi yang digunakan untuk mengangkut ia dan keluarganya dari Kalimantan Selatan berlibur ke Kota Pelajar.

Adanya aturan main agar semua penumpang pesawat wajib membawa surat keterangan sehat, membuat ia dan keluarganya bergegas menjalani *rapid diagnostic test* (RDT).

► Halaman 10

Nilai Berita	Ofset	Indek

Berjam-jam Urus...

Agus memang tidak bercerita detail tentang fasilitas kesehatan yang ia gunakan untuk melakukan tes. Namun menurut pengakuan Agus, dibutuhkan satu jam hingga hasil pemeriksaan cepat keluar. "Saya kan berlima. Jadi masing-masing sejam ya lima jam," ujarnya, akhir pekan lalu.

Praktis untuk mempersiapkan secarik kertas yang digunakan untuk surat jalan tersebut Agus butuh waktu berjam-jam. Agus mau tak mau merogoh koceknya untuk biaya tambahan pemeriksaan tes. "Karena kami butuh. Butuh sekali mendapatkan surat itu," ujarnya.

Berangkat dari Kalimantan Selatan, Agus tak lantas turun di Jogja. Dia, terlebih dahulu mendarat di Surabaya. Dari Kota Pahlawan, Agus melanjutkan perjalanan ke Jogja menggunakan bus. Namun saat menumpang bus, surat sehat yang ia urus berjam-jam itu tidak dipakai lagi. Surat tersebut hanya sekali digunakan Agus dan keluarganya saat hendak lepas landas dari bandara.

Berebel surat yang dia kantongi, Agus punya waktu 14 hari sejak surat itu diterbitkan. Jika tenggat waktu terlampaui, Agus harus mengeluarkan kocek lagi untuk tes. Tak hanya surat jalan, Agus dan keluarganya juga membawa masker dan *hand sanitizer*. Bahkan Agus mempersiapkan banyak masker agar tidak kekurangan. Terlebih bila tidak membawa masker di Kota Jogja, bukan tidak mungkin Agus bakal kena sanksi berupa denda Rp100.000. "Sampai-sampai saya tuh supaya enggak kelupaan saya beli satu dus masker, supaya ya kita harus mengikuti [aturan] kewajiban," katanya.

Agus mengaku cukup terganggu dengan pengunjung di Malioboro yang masih ada yang tidak memakai masker. Namun menurutnya hal itu tergantung kesadaran masing-masing individu, karena tidak mungkin baginya

mengingatkan langsung orang yang tidak mengenakan masker. "Kalau mereka tidak mau pakai-pakai [masker] seperti itu ya harus siap dengan risikonya," ujarnya.

Meski mengaku cukup kerepotan dengan tetele bengek tambahan untuk berpinik, Agus mengaku puas akhirnya bisa menikmati liburan di Malioboro. "Karena tujuan dari dulu ya Malioboro ini," ungkapnya.

Sayangnya, tidak semua wisatawan berperilaku seperti Agus. Salah satu pengunjung Malioboro dari luar kota yang mengaku bernama Ensa bersikap sebaliknya. Ensa yang menggunakan bus umum dari Jakarta menuju Jogja, secara blak-blakan mengaku tidak membawa surat keterangan.

"Menurut saya sih enggak penting. Kalau kayak *gitu*, maksudnya kalau surat sehat bisa beli, kayaknya semuanya jadi diuangkan *gitu*," ujarnya. "Padahal kan kita sendiri sudah dalam keadaan susah *gitu*. Maksudnya jangan dibuat makin ribet," ujar Ensa.

Ia menambahkan sebagai pekerja, dia rutin melakukan *medical check up*. Setiap delapan bulan pun Ensa mengaku selalu cek kesehatan. "Jadi saya yakin *aja gitu*, enggak tahu kenapa saya yakin *aja* saya sehat," ujarnya.

Menurutnya, jika harus bepergian ke luar kota diwajibkan membawa surat sehat akan sangat ribet. "Terlalu ribet kalau misalnya kita harus pergi keluar kota itu harus bawa surat sehat kalau buat saya sih," ungkap Ensa.

Dalam kunjungannya ke Jogja, Ensa hanya seorang diri tanpa teman. Menurut penjelasannya, bus yang ia tumpangi sudah menerapkan sistem jaga jarak. Ensa khusus datang ke Jogja hanya untuk menikmati suasana Kota Gudeg yang menurutnya klasik dan dihuni orang-orang yang ramah.

Ia mengaku tidak terganggu dengan orang yang tidak memakai masker

di Malioboro. "Enggak [terganggu] sih, mungkin kepercayaannya dia aja, dia yakin enggak akan kenapa-kenapa, Corona itu kan dari kita juga kan. Kalau kitanya terlalu khawatir juga enggak bagus kan, jadi ya udah biasa aja," ujarnya. Menurut Ensa yang terpenting dia sudah berusaha melindungi diri dengan menggunakan masker dan cuci tangan.

Wisatawan Lokal

Selain pelancong dari luar kota, Malioboro masih menjadi favorit destinasi pelesir bagi wisatawan lokal di DIY. Sejumlah warga DIY yang ditemui di jantung Kota Jogja itu semuanya sudah taat protokol kesehatan. Andin Ardifa yang masih bersekolah mengaku membawa masker dan *hand sanitizer* setiap pergi, termasuk ketika berkunjung ke Malioboro. Setiap habis bepergian dari kerumunan selalu cuci tangan sebelum masuk ke rumah.

Wisatawan lokal lainnya Raditya Bimantara yang datang ke Malioboro bersama istri dan anaknya juga memakai masker. Bahkan anaknya yang berusia di bawah lima tahun ia ajari mengenakan masker. "Awalnya sih enggak mau," ujarnya.

Berebel masker dengan gambar yang lucu, anaknya pun mau menggunakan masker. Raditya mengaku membeli banyak masker anak dengan gambar lucu-lucu agar anaknya mau memakai masker.

Berwisata memang menjadi salah satu obat mujarab pelepas penat. Orang-orang bahkan rela jauh-jauh datang ke Jogja untuk menikmati suasana. Pariwisata juga menjadi penggerak ekonomi yang menjadi salah satu tumpuan perekonomian di DIY. Namun agaknya sudah menjadi kewajiban bersama untuk setiap wisatawan mengikuti peraturan yang berlaku di suatu wilayah. Roda ekonomi bergerak, kesehatan masyarakat pun tetap terjamin. *csatur@harianjogja.com*

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Malioboro	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Pariwisata			

Yogyakarta, 10 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005